

Amir Sidharta

Lulus dari University of Michigan, Ann Arbor (1987), ia melanjutkan pendidikan di bidang Kajian Permuseum di George Washington University, Washington D.C. (beasiswa Fulbright 1992-1993). Ia aktif sebagai kurator Museum Universitas Pelita Harapan dan dosen di Jurusan Arsitektur pada universitas yang sama. Di tahun 2005 mendirikan Sidharta Auctioneer. Tulisan dan karya fotografinya tampil di berbagai majalah dan koran di Indonesia, serta di jurnal dalam dan luar negeri. Buku hasil karyanya antara lain: 25 Tropical Houses in Indonesia dan S. Sudjojono: Visible Soul.

Bambang Eryudhawan

Lahir di Tokyo, 25 Desember 1962. Lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1988, ia ikut mendirikan forum AMI (Arsitek Muda Indonesia) di tahun 1989, dan kemudian belajar urban design di Washington University - St. Louis (beasiswa Fulbright 1993-1995). Ia menjadi Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DKI Jakarta 2000-2003 dan 2003-2006. Iki menyunting buku Arsitek Muda Indonesia: Perjalanan 1990-1995 (1996) dan 95 Tahun S.K. Trimurti Pejuang Indonesia: Kumpulan Tulisan Terpilih 1939-1991 (2007). Saat ini ia aktif di Yayasan Bung Karno (YBK), Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) dan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI).

Laretna T. Adishakti

Lahir di Jogjakarta, 19 Oktober 1958. Dosen dan Koordinator Center for Heritage Conservation di UGM. Meraih Master of Architecture dari University of Wisconsin, Milwaukee dan Doktor bidang Teknik dari Kyoto University. Ia aktif di International Field School on Asian Heritage, International Field School on Borobudur Cultural Landscape, Asian Academy for Heritage Management, UNESCO-ICCROM, International Council on Monument and Sites (ICOMOS), KERUPUK/Komunitas Peduli Ruang Publik Jogja, dan Eisenhower Fellowship. Disamping menjadi Ketua dan Pendiri Jogja Heritage Society, ia ikut mendirikan Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPPI) dan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI).

Sano Gumira Ajidarma

Lahir tahun 1958. Menulis tentang kebudayaan kontemporer di berbagai media. Juga menulis fiksi, dan skenario untuk film, panggung, maupun komik. Ia menjadi wartawan sejak 1977. Dari tahun 1985 bekerja untuk Gramedia Majalah. Menerima sejumlah penghargaan sastra, tulisannya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Selain menulis, ia juga memotret dan berpameran. Mengajar di almamaternya, Fakultas Film dan Televisi IKJ (Institut Kesenian Jakarta) maupun Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia). Bukanya yang sudah terbit sekitar 30 judul.

Yori Antar

Lahir di Jakarta, 4 Mei 1962. Lulus dari Universitas Indonesia (UI) tahun 1988, ia ikut mendirikan forum AMI (Arsitek Muda Indonesia) di tahun 1989 untuk memajukan iklim berarsitektur di Indonesia. Aktif dalam kegiatan sayembara arsitektur sebagai juri dan peserta. Berbagai penghargaan arsitektur berhasil diraihnya, antara lain: Arcasia Award (1996) untuk Rumah Timor dan pemenang 1 Sayembara Menara Maluku (2005). Secara berkala melakukan ziarah arsitektur di dalam dan luar negeri. Hobi fotografinya (sejak 1991 tercatat sebagai fotografer lepas Aga Khan Award For Architecture) menjadi wahana untuk merekam dan berbagi pengalaman melalui seminar, majalah, buku dan pameran arsitektur.

Justru pada saat merayakan 100 Tahun Kebangkitan Nasional, 10 Tahun Reformasi, dan 80 Tahun Sumpah Pemuda, di tahun 2008 ini nilai-nilai kebangsaan kita berada di titik paling bawah dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia tercinta.

Karena itulah, tahun ini harus kita jadikan titik balik dalam upaya mendaki kembali puncak kejayaan bangsa Indonesia.

Dengan ingat pada sumbernya, ingat pada perjuangan pendiri bangsa ini, maka semangat mewujudkan cita-cita Kemerdekaan 1945 akan kembali bergelora, dan menjadi bekal generasi muda Indonesia menuju masa depan yang gilang-gemilang.

Merdeka!

Amir Sidharta
Bambang Eryudhawan
Laretna T. Adishakti
Sano Gumira Ajidarma
Yori Antar (foto)



Indonesian Heritage Trust

Jl. Setiabudi Barat 8, Jakarta 12910, Indonesia
Phone: +62 21 70306222 Fax: +62 21 5251843
www.bppiindonesianheritage.org



ISBN 978-979-18019-0-4
9789791801904



Editor, Bambang Eryudhawan • 100 Tahun Kebangkitan Nasional • Jejak Boedi Oetomo



100 TAHUN KEBANGKITAN NASIONAL

JEJAK BOEDI OETOMO: PERISTIWA, TOKOH DAN TEMPAT

Editor, **Bambang Eryudhawan**

Jadi, apa yang dikehendaki **Raden Ajeng Kartini**, sekarang sudah hampir terwujud oleh tiga orang Jawa dari kalangan kaum ningrat, yakni **Pangeran Notodirodjo** dari Pakualaman Yogyakarta, **Raden Mas Tirta Adhi Soerjo**, Pangeran Pulau Bacan, Redaktur Harian Sinar Matahari, dan **Mas Soediro Hoesodo**, Redaktur Harian Jawa Retno Daemilah, yang sekarang sedang mengurus pembentukan suatu dana pendidikan untuk anak-anak dari para kepala negeri dan orang-orang terkemuka lainnya. **(J.E Jasper, 1906)**

Pada tanggal **20 Mei 1908** diambil suatu keputusan oleh para siswa Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputra (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) di Weltevreden sebagai permulaan untuk mendirikan suatu perhimpunan orang-orang Jawa yang akan menjadi inti suatu Persatuan Umum di masa yang akan datang, dan perhimpunan itu pun terbentuklah. **(Soewarno, 1908)**

Dan **Soetomo** senantiasa merupakan jiwa dari segala-galanya. Dia tahu bagaimana mempkerjakan kita; ia memiliki seni untuk menjaga agar pengabdian terhadap usaha ini tetap bertahan. Ia nampaknya tak kenal lelah. Di kampung, di sekolah, di percontakan, dan di ruang rapat-di mana-mana ia dapat kita jumpai, dan di mana saja ia ada, senantiasa ia dapat membawakan kegairahan. **(dr. Goenawan Mangoenkoesomo, 1918)**

Dokter Wahidin! Benar sungguh benar kalau orang mengatakan bahwa kamulah yang menjadi pelopor pergerakan kita umumnya. **(dr. Soetomo, 1934)**

Saudara-saudara, hari ini adalah hari 50 tahun berusianya Kebangkitan Nasional kita. Dengan senganja Pemerintah dan Panitia menamakan hari ini hari **Kebangkitan Nasional**. Bukan sekedar hari Kebangkitan Nasional. Bangkit, perkataan bangkit adalah lebih dinamis daripada perkataan bangun dan kita memang menjadi satu bangsa yang dinamis. **(Presiden Sukarno, 1958)**